

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

A. Efektifitas Metode Kisah

1. Pengertian Efektifitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Jadi efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan saran yang dituju.¹ Dengan kata lain, seorang guru harus dapat memilih metode yang tepat untuk mencapai tujuan. Menurut E.Mulyasa, “bahwa efektifitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional”.² Sedangkan menurut Tabrani Rusyan dan dkk, “bahwa efisiensi dan keefektifan pendidikan mempunyai ciri hakiki yaitu normatif, berbuat dan tidak dapat melepaskan diri

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. ke-8* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 961.

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Cet. ke-1* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 82.

dari pandangan hidup, karena pendidikan pada dasarnya sebagai media untuk mencapai tujuan secara produktif”³.

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa efektifitas ialah yang berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketetapan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Dalam dunia pendidikan efektifitas dapat ditinjau dari dua segi:

- a. Efektifitas mengajar guru, artinya sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- b. Efektifitas belajar siswa, artinya sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar.

Efektifitas guru mengajar nyata dari keberhasilan siswa menguasai apa yang diajarkan guru itu.

³ A. Tabrani Rusyan, *et. al* (dkk)., *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: CV. Dinamika Karya Cipta, 2000), 163.

Ada beberapa ciri-ciri guru yang efektif, yaitu:

- 1) Mulai dan mengakhiri pelajaran tepat pada waktunya.
- 2) Berada terus di dalam kelas dan menggunakan sebagian besar dari jam pelajaran untuk mengajar dan membimbing pelajaran.
- 3) Memberi ikhtisar pelajaran lampau sebelum memulai pelajaran baru.
- 4) Mengemukakan tujuan pelajaran pada permulaan pelajaran.
- 5) Menyajikan pelajaran baru langkah demi langkah dan memberi latihan pada akhir tiap langkah.
- 6) Memberi latihan praktis yang mengaktifkan semua siswa.
- 7) Memberi bantuan kepada siswa khususnya pada latihan permulaan.
- 8) Mengajukan banyak pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban dari semua atau sebanyak-banyaknya siswa untuk mengetahui pemahaman tiap siswa.
- 9) Bersedia mengajarkan kembali apa yang belum dipahami siswa.
- 10) Memantau kemajuan siswa, memberi balikan yang sistematis dan memperbaiki tiap kesalahan.
- 11) Mengadakan review atau ulangan tiap minggu secara teratur.
- 12) Mengadakan evaluasi berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan.⁴

Guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan presentase waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa

⁴ S. Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran, Cet. ke-1* (Bandung: Bumi Aksara, 1989), 110-111.

menggunakan teknik yang memaksa, negative atau hukuman. Serta dapat menjalin hubungan simpatik dengan para siswa, menciptakan lingkungan kelas yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki suatu rasa cinta belajar, menguasai sepenuhnya bidang studi mereka dan dapat memotivasi siswa untuk bekerja tidak sekadar mencapai suatu prestasi namun juga menjadi anggota masyarakat yang pengasih.

Guru memiliki fungsi yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Standar efektifitas pembelajaran PAI antara lain:

(2) Dari segi pendidik

(a) Prinsip individualitas

Pembelajaran PAI akan berjalan efektif apabila pendidik selalu memperhatikan karakteristik dari masing-masing peserta didiknya, karena peserta didik akan merasa mendapatkan perhatian dan mereka akan semakin bersemangat, sehingga proses pembelajaran bisa terlaksana dengan maksimal.

(b) Peragaan dalam pembelajaran

Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit menuju pengalaman yang lebih abstrak. Apabila dalam proses pembelajaran pendidik menggunakan peragaan atau media yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan, maka dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi tersebut.

(c) Pembelajaran yang menjadikan peserta didik antusias

Antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran, karena itu pendidik harus mampu menjadikan peserta didik turut aktif dan berpartisipasi selama mengikuti proses belajar mengajar.

(3) Dari segi peserta didik

(a) Dapat melibatkan peserta didik secara aktif

Menurut William Burton mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, aktivitas peserta didik sangat

diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab mereka merupakan subjek didik yang berperan sebagai perencana sekaligus pelaksana.

(b) Dapat menarik minat dan perhatian peserta didik

Kondisi belajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang, dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat erat kaitannya dengan sifat-sifat peserta didik baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga hal tersebut akan menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

(c) Dapat membangkitkan motivasi peserta didik

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau kesadaran dan kesiapan dalam diri individu yang

mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.⁵

Menurut pendapat Muhaimin, bahwasanya keefektifan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diukur melalui:

1. Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari.
2. Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
3. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang ditempuh.
4. Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
5. Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai.
6. Tingkat alih belajar.
7. Tingkat retensi belajar.⁶

Sebagaimana yang dijelaskan, maka bisa diambil kesimpulan bahwa efektifitas merupakan hasil dari suatu tindakan. Salah satu strategi yang membantu siswa belajar dari teks tertulis dan sumber-sumber informasi yang lain adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sehingga siswa harus berhenti dari waktu ke waktu untuk menilai pemahaman mereka sendiri terhadap teks atau apa yang diucapkan gurunya.

⁵ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (PT: Remaja Rosda Karya, 1995), 21-31.

⁶ Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 156.

2. Pengertian Metode Kisah

Menurut kamus Ibn Manzur (1200 H), “kisah berasal dari kata qashasha-yaqushashu-qishashatan, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak”. Menurut al-Razzi, “kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu”.

Menurut Qutb, kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan. Terdapat banyak kisah yang ditampilkan dalam al-Qur’an, yang semuanya dapat diambil hikmah dan pelajarannya, terutama tentang kisah-kisah manusia terdahulu yang telah Allah binasakan.⁷

Menurut Nurhasanah Bachtiar, “bahwa metode kisah adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Dengan metode ini, peserta didik dapat menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut”.⁸

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 262.

⁸ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Asjawa Pressindo, 2013) 182.

Sedangkan menurut Armai Arief, Metode kisah disebut juga dengan metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakni Al-qur'an dan Al-Hadits. Metode kisah juga mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah merupakan salah satu metode yang mashur dan terbaik, sebab kisah ini mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode kisah adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik dengan menuturkan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik dan dapat dijadikan suatu pelajaran.

Menurut Ahmad Tafsir, “mengatakan bahwa kisah merupakan metode amat penting, alasannya:

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Cet. ke-1* (Jakarta: ciputat pers, 2002), 160.

- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya.
- b. Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia.
- c. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan.¹⁰

Dalam konsep Islam, cerita disebut sebagai qashas, yang memiliki makna kisah. Selain itu, Qashash juga diartikan sebagai urusan, berita, pemberitahuan (kisah) al-Qur'an tentang hal ikhwal yang telah lalu, nubuat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Jadi dapat dipahami bahwa cerita dapat dimaknai sebagai kisah (qishash).

Kisah dalam al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Dalam dunia pendidikan, kisah dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Misalnya menceritakan atau mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan. Berkisah juga dapat menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Apalagi pada tahap anak usia dini,

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 140.

berkisah merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang amat disukai.¹¹

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Yusuf (12) ayat 3 :

لَمْ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “*Aku menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu sebelum “Aku mewahyukan” adalah termasuk orang-orang yang melupakan*”. (Q.S. Yusuf/12: 3).

Kisah merupakan sarana yang amat mudah untuk mendidik manusia. Metode ini juga sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah di dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Kisah yang diungkapkan di dalam Al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia. Diantaranya adalah aspek akhlak.

Ada target yang ingin dicapai dalam metode kisah pada Al-Quran, yaitu:

- a. Kisah-kisah ini dapat membuktikan ke-ummi-an Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam,

¹¹ Muhammad Fadillah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 179-180.

karena kisah-kisah yang diceritakan beliau memperlihatkan datang dari Allah Subhanallahu wa Ta'ala.

- b. Bahwa seluruh agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, satu risalah yang diturunkan mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.
- c. Melalui model kisah-kisah, maka akan lahir keyakinan bahwa Allah akan selalu menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin dari segala kesulitan dan penderitaan.
- d. Dengan model kisah dapat dilihat bahwa musuh abadi manusia adalah iblis atau setan yang selalu ingin menjerumuskan manusia. Sekaligus model kisah dapat memupuk iman.¹²

Metode mendidik dengan kisah yaitu dengan mengisahkan peristiwa kehidupan sejarah manusia masa lampau yang menyangkut ketaatan dan kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah dan larangan Tuhan yang dibawakan nabi atau rasul yang hadir di tengah mereka. Misalnya sebuah ayat yang mengandung nilai pedagogis dalam sejarah yang digambarkan Tuhan sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣١﴾

¹² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 125.

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”. (Q.S. Yusuf/12: 111).¹³

(لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ)

Artinya: “*Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal*”.

Qassa al-khabara berarti menyampaikan berita dalam bentuk yang sebenarnya. Kata ini diambil dari perkataan qassa al-asara wa iqtasahu yang berarti menuturkan cerita secara lengkap dan benar-benar mengetahuinya.

Dalam kisah Yusuf a.s beserta kedua orangtua dan saudara-saudaranya, terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal benar dan berpikiran tajam, karena merekalah orang-orang yang mengambil pelajaran dari akibat perkara yang ditunjukkan oleh pendahulunya. Sedang orang-orang yang terpedaya dan lengah, tidak mempergunakan akalinya untuk

¹³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Cet. ke-4 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 71-72.

mencari dalil-dalil, sehingga nasehat-nasehat tidak berguna bagi mereka.

Letak pengambilan pelajaran dari kisah ini ialah: Allah telah kuasa untuk mnyelamatkan Yusuf setelah dilemparkan ke dalam sumur, mengangkat kedudukannya setelah dipenjarakan, menjadikannya berkuasa di Mesir setelah dijual dengan harga yang sangat murah, mengokohkan kedudukannya di muka bumi setelah lama ditawan, memenangkannya atas saudara-saudaranya yang berbuat jahat terhadapnya, menyatukan kekuatannya dengan mengumpulkan kedua orang tua dan saudarasaudaranya setelah perpisahan yang sekian lama, dan mendatangkan mereka dari belahan bumi yang sangat jauh. Sesungguhnya, Allah yang telah kuasa untuk melakukan itu terhadap Yusuf, kuasa pula untuk menjayakan Muhammad saw, meninggikan kalimat-Nya, dan menampakkan agama-Nya. Maka, Dia mengeluarkan dari tengah-tengah kalian, mengokohkannya di dalam negeri, dan menguatkannya dengan

bala tentara, dan para pembesar, pengikut serta penolong, meski dia melalui berbagai rintangan dan peristiwa berat.¹⁴

Metode kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, memiliki tujuan pokoknya adalah untuk menunjukkan fakta kebenaran. Kebanyakan dalam surah Al-Qur'an terdapat kisah tentang kaum terdahulu baik dalam makna sejarah yang positif maupun negatif. Terdapat 30 surah yang dinamakan menurut tema pokok cerita didalamnya, seperti surah Yusuf, Surah Ibrahim, Surah Bani Israel, Surah Jinn, Surah Al Kahfi, Surah Hud, Surah Yunus, Surah Maryam, Surah Luqman, Surah Muhammad, dan Surah Al Fiil. Diantaranya mengandung cerita yang sepenuhnya bertemakan pokok sesuai tokoh yang diceritakan seperti Surah Yusuf. Sedang banyak yang lainnya hanya berisikan salah satu pengulangan suatu tema cerita, misalnya cerita tentang Fir'aun dan Nabi Musa disebutkan lebih kurang 18 surah. Cerita tentang bangsa-bangsa (umat atau kaum) terdahulu tidak begitu diulang-ulang seperti cerita tentang Bani Israel, Kaum Aad, dan kaum Tsamud.

¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi, Terj. Hery Noer Aly*, Juz XIII (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1994), 100.

Pengulangan suatu kisah menunjukkan bahwa kisah tersebut amat besar bagi manusia untuk dijadikan ingatan dan peringatan serta bahan pelajaran yang diambil hikmahnya bagi kehidupan generasi berikutnya. Seluruh kisah dalam Al-Qur'an adalah mengandung iktibar yang bersifat mendidik manusia.¹⁵

Allah memerintahkan manusia agar menceritakan kasus-kasus sejarah bangsa-bangsa yang lampau agar dijadikan bahan pemikiran seperti firman-Nya:

فَأَقْصصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya: “....maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir”. (Q.S. Al-A'raf/07: 176).

Dari segi Psikologis, metode kisah mengandung makna *reinforcement* (penguatan) kepada seseorang untuk bertahan uji dalam berjuang melawan keburukan. Khusus bagi Nabi Muhammad kisah dalam Al-Qur'an adalah untuk menguatkan tekad nabi dalam perjuangan melawan musuh-musuh, yaitu kaum kafir dan musyrikin¹⁶

¹⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 144.

¹⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Cet. ke-4 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 71-72.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa metode kisah merupakan salah satu metode yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Guru yang mampu memberikan informasi dalam penyampaian kisah akan menimbulkan semangat dan pemahaman anak terhadap pelajaran yang diterima dari cerita tersebut.

Sebagaimana metode kisah ini sangat efektif digunakan dalam menyampaikan ajaran-ajaran tentang akhlak dan keimanan. Penggunaan metode kisah sangat penting diajarkan pada peserta didik, karena kisah-kisah tersebut mempunyai pengaruh yang besar. Misalnya saja tentang kisah Nabi Yusuf, dari situ bisa diambil tentang sifat-sifat Nabi Yusuf as yang patut diteladani dan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, sebaiknya kisah diberikan secara menarik dan membuka kesempatan kepada anak didik untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai berkisah. Jadi, dalam hal ini metode juga harus bervariasi. Dan kisah juga disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang

dibahas. Sehingga akan menimbulkan semangat dan pemahaman kepada anak didik terhadap pelajaran tersebut.

Dan biasanya sumber-sumber kisah terdapat dari Al-Qur'an, hadits, buku-buku kisah keagamaan pengamatan dan pengalaman guru. Buku-buku yang berisi cerita kisah, hikayat dan sejarah sangat bermanfaat bagi anak didik karena dari kisah tersebut mereka dapat mengambil pelajarann dan kesan yang baik. Sehingga mereka dapat meniru dari apa yang baik yang terdapat dalam kisah tersebut.

Metode kisah juga sangat bermanfaat sekali guna memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Metode Kisah ini juga mengajarkan peserta didik untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan. Dengan memberikan cerita hal ini diharapkan peserta didik mempraktekkannya dan sehingga dapat membina akhlak. Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, bisa juga melalui profil atau sikap dan tingkah laku pendidik yang baik diharapkan peserta didik menirunya, tanpa pendidik memberikan contoh pembinaan akhlak, akan sulit sekali dicapai.

3. Pengaruh Metode Kisah dalam Pendidikan dan Pengajaran

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kisah yang baik akan banyak diminati dan dapat menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jenuh, begitu juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dicerna oleh akal, diserap ke dalam hati untuk direalisasikan dalam tingkah laku.

Dengan adanya Fenomena kejiwaan ini seharusnya para pendidik dapat mengambil pelajaran dari metode kisah tersebut dalam proses pembelajaran lebih-lebih dalam pendidikan agama Islam. Seorang pendidik harus bisa memilih dan memilah kisah-kisah yang harus disampaikan menurut masing-masing tingkatan pendidikan dan tingkat pemahaman atau karakteristik peserta didik.

Dalam kisah-kisah Qur'ani terdapat lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan membekali peserta didik dengan bekal kependidikan berupa peri kehidupan para Nabi, berita-berita tentang umat terdahulu, sunnatullah dalam kehidupan masyarakat dan hal ihwal bangsa-bangsa, semua itu dikatakan

dengan benar dan jujur. Para pendidik hendaknya mampu menyampaikan kisah-kisah Qur'ani tersebut dengan susunan bahasa yang sesuai dengan tingkat penalaran peserta didik dan harus sesuai dengan tingkatan pendidikannya masing-masing.¹⁷

Relevansi metode Kisah di lingkungan sekolah seolah-olah seperti benar-benar terjadi, kisah-kisah yang dimaksudkan merupakan metode yang sangat bermanfaat dalam menyampaikan informasi tentang materi pelajaran, maka kewajiban pendidik muslim adalah memiliki kemauan yang kuat dalam merealisasikan peranannya untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an karena hal itu merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam.¹⁸

4. Langkah-Langkah Metode Kisah

Adapun langkah-langkah pada metode cerita atau kisah yaitu sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita atau kisah.

¹⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, Cet. ke-17* (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 442-443.

¹⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 209.

- b. Menetapkan bentuk bercerita atau berkisah yang dipilih, misalnya bercerita atau berkisah dengan membaca langsung dari buku cerita atau kisah, menggunakan papan flannel, dan seterusnya.
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita atau berkisah sesuai dengan bentuk cerita atau kisah yang dipilih.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita atau berkisah, yang terdiri dari:
 - 1) Menyampaikan tujuan dan tema cerita;
 - 2) Mengatur tempat duduk;
 - 3) Melaksanakan kegiatan pembukaan;
 - 4) Mengembangkan cerita
 - 5) Menetapkan teknik bertutur;
 - 6) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.¹⁹

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk

¹⁹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format Paud* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 130.

mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengarkan.

5. Faktor-faktor Pendukung Pelaksanaan Metode Kisah

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki perasaan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya:

- a. Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.
- b. Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c. Kisah qurani mendidik keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan, seperti khauf, ridha, dan cinta (hubb); mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak,

yaitu kesimpulan kisah melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu, sehingga ia terlibat secara emosional.²⁰

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah

Tidak ada suatu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam segala situasi. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Guru harus mengetahui kapan sesuatu metode tepat digunakan dan kapan harus digunakan kombinasi dari metode-metode lain.

Menurut Armai Arief, bahwasanya metode kisah memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu:

- a) Kelebihan metode kisah:
 - 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
 - 2) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 263.

- 3) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
 - 4) Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.
- b) Kekurangan metode kisah:
- 1) Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
 - 2) Bersifat monoton dan dapat menjenuhkan anak didik.
 - 3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.²¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan oleh Armai arif, bahwa metode kisah adalah suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau berbentuk fiktif saja. Metode kisah dalam pendidikan Islam menggunakan paradigma Al-Qur'an dan Hadist Nabi Saw., sehingga dikenal istilah "kisah Qur'ani dan kisah

²¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Cet. ke-1* (Jakarta: ciputat pers, 2002), 162.

Nabawi”. Kedua sumber tersebut tersebut mempunyai substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi kebenarannya. Namun terkadang kevalidan sebuah cerita terbentur pada SDM yang menyampaikan cerita itu sendiri sehingga banyak kelemahannya.²²

7. Implementasi Metode Kisah pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Al-Qur'an banyak terkandung kisah-kisah di dalamnya yang mempunyai tujuan-tujuan yang ingin diwujudkan. Kisah itu bertujuan untuk melaksanakan atau menjauhi perbuatan yang terdapat didalamnya dan mengambil hikmah dari kisah tersebut. Di dalam Al-Qur'an terdapat kisah seorang tokoh yang baik sehingga kita patut untuk meneladaninya. Di samping itu juga terdapat kisah dari golongan mereka yang berperilaku buruk, hal ini dimaksudkan agar kita menjauhi perbuatan itu dan mengambil hikmah dari kisah tersebut.

Berikut ini akan kami jelaskan beberapa contoh Kisah dalam Al-Qur'an baik yang memiliki kesan baik atau buruk, dan mengandung banyak hikmah yang dapat bermanfaat sebagai pelajaran dalam kehidupan, di antaranya adalah:

²² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Cet. ke-1* (Jakarta: ciputat pers, 2002), 163.

- a. Kisah tentang anak Adam, terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 27-30:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا
 وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ
 الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ
 إِلَيْكَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ
 بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ
 ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ
 الخٰسِرِينَ ﴿٣٠﴾

27. “Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa”.

28. “Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu.

Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam”.

29. “Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim”.

30. “Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi”.

Ayat di atas menjelaskan tentang kisah kedua anak Adam yang berseteru dalam memperebutkan seorang wanita, yang mana keduanya berani mempertaruhkan nyawanya hanya demi nafsu yang bergejolak di dalam dirinya. Hal ini menjadi pelajaran bagi kita agar dalam melakukan segala sesuatu jangan didasarkan pada hawa nafsu, tetapi harus berdasarkan hati yang tulus ikhlas dan mencari ridla Allah semata, sehingga kita akan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Ayat ini berpesan kepada Nabi Muhammad SAW.:
Bacakanlah kepada mereka yakni orang-orang Yahudi dan

siapapun, berita yakni kisah yang terjadi terhadap *kedua putra Adam*, yaitu Habil dan Qabil *dengan haq*, yakni menurut yang sebenarnya, *ketika keduanya mempersembahkan kurban* guna mendekati diri kepada Allah, *maka diterima* oleh Allah kurban Habil *dari yang lain*, yakni dari Qabil. Melihat kenyataan itu Qabil iri hati dan dengki, *ia berkata*, “*aku pasti membunuhmu!*” Ancaman ini ditanggapi oleh Habil dengan ucapan yang diharapkan dapat melunakkan hati saudaranya serta mengikis kedengkiannya. *Ia menjawab*, “*Sesungguhnya Allah hanya menerima dengan penerimaan yang agung dan sempurna kurban dari para Muttaqin*, yakni orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam ketakwaan”.²³

Berdasarkan uraian kandungan ayat di atas, dapat dianalisis bahwa ayat tersebut mengandung hikmah-hikmah yang sangat penting, di antaranya adalah bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah mempunyai kedudukan yang sama dihadapan-Nya, yang membedakan hanyalah tingkat keimanan dan ketakwaan dari masing-masing individu sehingga

²³ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 91.

kelak dihadapan Allah akan menjadi makhluk yang paling mulia.

Kisah tersebut menjelaskan tentang akibat dari akhlak madzmumah, yaitu penyakit hati yang berupa iri, dengki dan dzalim. Apabila saudara kita mendapatkan nikmat yang lebih baik dari kita maka janganlah merasa iri atau dengki karena Allah telah mengatur pembagian rezeki untuk semua makhluk-Nya dan hal tersebut tidak akan pernah tertukar. Karena jika hati seseorang telah penuh dengan rasa iri dan dengki, maka dia tidak akan segan-segan melakukan kezaliman seperti membunuh, menyakiti, menganiaya dan lain-lain, karena dia telah dikuasai oleh nafsu amarah. Maka dari itu hendaklah kita pandai-pandai bersyukur terhadap semua nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita. Sebagaimana janji Allah SWT., bahwa orang yang selalu bersyukur terhadap nikmat-Nya maka nikmat tersebut akan semakin bertambah, namun apabila orang tersebut kufur terhadap nikmat Allah, maka Dia akan memberikan siksaan yang sangat pedih. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT., Q.S. Ibrahim:7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.”

b. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat dalam surat Al-Kahfi: 60-67

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتِيَنَّهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَهُ مِنَ لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

60: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai

ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”.

61: “Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu”.

62: “Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini”.

63: “Muridnya menjawab: Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”.

64: “Musa berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari”. lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”.

65: “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”.

66: “Musa berkata kepada Khidhr: Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”

67: “Dia menjawab: Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku”.

Ayat-ayat ini menguraikan suatu kisah tentang Nabi Musa dengan salah seorang hamba Allah yang shaleh. Thabathaba'i menilai bahwa ayat-ayat ini merupakan kisah keempat menyusul perintah bersabar dalam melaksanakan dakwah. Ulama ini menulis bahwa setiap hal yang bersifat lahiriah pasti ada pula sisi batiniahnya. Kesibukan orang-orang kafir dengan hiasan duniawi adalah kesenangan sementara, karena itu hendaknya Nabi Muhammad SAW tidak merasa sedih dan berat hati melihat sikap kaum musyrikin itu, karena dibalik hal-hal lahiriyah yang mereka peragakan itu ada hal-hal batiniah yang berada di luar kuasa Nabi SAW. dan kuasa mereka yaitu kuasa Allah SWT. Dengan demikian pemaparan dan peringatan yang dikandung oleh ayat-ayat yang menguraikan kisah Nabi Musa dengan hamba Allah yang shaleh itu bertujuan mengisyaratkan bahwa kejadian dan peristiwa-

peristiwa sebagaimana yang terlihat memiliki takwil, yakni ada makna lain dibalik yang tersurat itu. Makna tersebut akan nampak bila telah tiba waktunya. Bagi para rasul yang risalnya ditolak oleh umatnya, waktu tersebut tiba pada saat umatnya “terbangun” dari tidur yang melengahkan mereka dan ketika mereka dibangkitkan dari kubur. Ketika itu mereka berkata, “Sungguh rasul-rasul Tuhan kami memang telah datang membawa kebenaran.” Demikian lebih kurang pendapat dari Thabathaba’i.²⁴

Al-Biqā’i menyimpulkan yang dikutip oleh M. Quraisy Shihab, bahwa ayat-ayat yang lalu berbicara tentang kebangkitan menuju akhirat, yang dibuktikan keniscayaannya dengan menyebut beberapa peristiwa yang berkaitan dengannya. Lalu dikemukakan dengan beberapa tamtsil, aneka argumentasi dan diakhiri dengan pernyataan bahwa Allah meneguhkan sanksi kedurhakaan dan pahala kebajikan, karena semua itu ada waktu dan kadarnya. Setelah itu baru disusul dengan menampilkan kisah Nabi Musa ini. Dalam kisah tersebut diuraikan bagaimana Nabi Musa berusaha menemui

²⁴ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 88.

hamba Allah yang shaleh itu dengan menjadikan ikan yang telah mati bila hidup kembali dan melompat ke air, sebagai indikator tempat pertemuan mereka. Seandainya Allah berkehendak, bisa saja pertemuan itu diadakan dengan mudah, tanpa menentukan tempat pertemuan yang jauh. Namun yang terjadi tidak demikian, hal tersebut untuk membuktikan bahwa tidak semua peristiwa dapat terjadi tanpa proses dan waktu.²⁵

Di sisi lain, kehidupan kembali ikan itu juga berkaitan dengan soal kebangkitan setelah kematian yang dibicarakan pada ayat yang lalu. Kisah ini mengajarkan bahwa barang siapa yang telah terbukti kedalaman ilmu dan keutamaannya, maka dia tidak boleh dibantah kecuali oleh mereka yang memiliki pengetahuan yang pasti dari Tuhan, dan dia tidak boleh juga diuji. Kisah ini juga mengandung kecaman terhadap perbantahan atau diskusi yang tanpa dasar, serta mengharuskan siapapun tunduk terhadap kebenaran yang telah dijelaskan dan sudah terbukti. Tuntunan-tuntunan itu berkaitan dengan sifat-sifat buruk kaum musyrikin atau manusia yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu. Di sisi lain kisah ini juga mengandung

²⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 88.

pelajaran agar tidak enggan duduk bersama dengan fakir miskin. Lihatlah bagaimana Musa Nabi dan Rasul yang memperoleh kemuliaan berbicara dengan Allah SWT., tidak enggan belajar dari seorang hamba Allah. Sebagaimana kisah ini mengandung kecaman kepada orang-orang Yahudi yang mengusulkan kepada kaum musyrikin Mekkah untuk mengajukan aneka pertanyaan kepada Nabi Muhammad SAW. sambil menyatakan, “Kalau dia tidak dapat menjawab, maka dia bukan Nabi”. seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa Nabi Musa yang diakui kenabiannya oleh Bani Isra’il dan mereka hormati, tidak mengetahui semua persoalan, hal tersebut terbukti dalam kisah ini. Demikianlah al-Biqā’i melihat dan merinci hubungan kisah Nabi Musa dengan uraian ayat-ayat yang terdahulu.²⁶

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelajaran yang dapat diteladani adalah kisah tentang akhlak seorang murid terhadap gurunya. Pada ayat tersebut diuraikan bahwa ketika Nabi Musa diperintahkan oleh Allah SWT. agar menemui Nabi Khidir dan menimba ilmu

²⁶ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 89.

darinya, beliau harus melewati beberapa peristiwa yang sangat sulit diterima oleh akal, seharusnya sebagai seorang murid Nabi Musa tidak boleh membantah atau memprotes apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir, karena semua perbuatan yang beliau lakukan semata-mata hanya berdasarkan wahyu dan petunjuk dari Allah SWT. Namun di sini Nabi Musa tidak sabar dengan ujian-ujianya yang mana hal tersebut menjadi syarat beliau bisa berguru kepada Nabi Khidir, akhirnya Nabi Musa tidak berhasil menimba ilmu kepada Nabi Khidir karena tidak sanggup memenuhi syarat-syaratnya. Maka dari itu sebagai seorang murid seharusnya kita bersikap yang baik terhadap guru, di antaranya adalah menghormati, patuh dan tawadlu' serta yang lebih penting adalah jangan bersikap su'udzan terhadap guru, karena hal tersebut bisa menjadi penyebab manfaat atau tidaknya ilmu yang kita dapatkan.

c. Kisah Nabi Ibrahim terdapat dalam surat Al-An'am, ayat

74-79:

وإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَ إِذْ أُرْسِلُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذَلِكَ نُرَى إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ وَلِيكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا
 قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْأَفْلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى
 الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي
 لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ
 هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْفِقُونَ بِرِيءٍ مِّمَّا تُشْرِكُونَ
 ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا
 وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

74: “Dan (Ingatlah) di waktu Ibrahim Berkata kepada bapaknya, Aazar, “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”.”

75: “Dan Demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin”.

76: “Ketika malam Telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam”.

77: “Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata:”Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, Pastilah Aku termasuk orang yang sesat.”

78: “Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku. Ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan”.

79: “Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”.

Al-Biq'a'i ketika berbicara tentang hubungan ayat ini dengan tiga ayat pertama surah Al-an'am yang antara lain meluruskan kepercayaan paham politeisme, termasuk paham penduduk Persia atau Kaldenia masa lalu yakni kepercayaan adanya Tuhan gelap dan Tuhan cahaya. Penduduk Persia menurut Al-Biq'a'i adalah kaum Nabi Ibrahim, beliau dikenal dan dihormati oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani serta

orang-orang Musyrik Arab dan kaum muslimin. Ayat-ayat ini dan ayat-ayat berikutnya menguraikan sekelumit tentang pengalaman Nabi Ibrahim “menemukan” Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa, serta bantahan beliau terhadap kaum musyrikin yang mempertuhankan bintang-bintang dan membuat untuk setiap bintang yang mereka puja satu berhala. Pengalaman Nabi Ibrahim itu diingatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan kaum muslimin melalui ayat di atas yang menyatakan, Ingat dan uraikanlah penjelasan-penjelasan yang lalu *dan* ingatlah atau uraikan pula peristiwa *pada waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya*, yakni orang tuanya yang bernama atau bergelar Azar: Pantaskah *engkau* memaksakan diri menentang fitrahmu memebuat dan menjadikan *berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan* yang disembah? *Sesungguhnya aku melihat*, yakni menilai *engkau* wahai orang tuaku *dan* melihat juga *kaummu* yang sepakat bersamamu menyembah berhala-berhala *dalam kesesatan yang nyata*.

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan ayat-ayat lalu yang berbicara tentang pendustaan kaum Nabi Muhammad SAW. Terhadap ajaran yang beliau sampaikan, antara lain

ajaran tauhid. Ayat ini memberi contoh konkrit dan jelas berkenaan dengan pengalaman Nabi Ibrahim dalam membuktikan kesesatan kepercayaan kaum Musyrikin. Pengalaman itu perlu diketahui, bukan saja karena Nabi Ibrahim merupakan Nabi pertama yang mengumandangkan ajaran monoteisme (Tauhid) serta wujud Tuhan sebagai Rabb al-‘alamin, tetapi juga karena pengalaman itu berkaitan dengan orang tuanya sehingga menjadi sangat objektif dan sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat Arab yang mengakui Nabi Ibrahim sebagai leluhurnya atau orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengaku agama mereka sebagai kelanjutan agama Nabi Ibrahim.²⁷

Kesimpulannya bahwa kisah ini menguraikan tentang ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim, beliau mengajarkan agar tidak tertipu oleh sesuatu yang nyata saja, tapi harus meyakini bahwa dibalik sesuatu itu ada yang menciptakan dan mengatur, jadi segala sesuatu yang ada di dunia ini semua bermuara pada Qudratullah.

²⁷ M. Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 158.

Berdasarkan beberapa kisah yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kandungan yang sangat mendasar dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah tentang Akidah dan Akhlak, sehingga implementasi metode Kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah layak apabila digunakan dalam materi pelajaran Akidah Akhlak, namun tidak menutup kemungkinan juga bisa digunakan untuk materi pelajaran lain yang relevan dengan metode Kisah, hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan serta mengkorelasikan antara materi pelajaran dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang bersifat universal dan mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan kita di dunia untuk menuju kehidupan yang abadi yaitu akhirat.

B. Hasil Belajar Akidah Akhlak

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana, "Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk

membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri seorang yang belajar” .²⁸ Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru”.²⁹

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.³⁰

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Menurut Sunal, “menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 22.

²⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 20.

³⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2013), 5.

kebutuhan siswa”.³¹ Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan pada dirinya. Baik perubahan tingkah lakunya maupun pengetahuannya. Perubahan itu dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan tes yang diberikan oleh guru setelah memberikan materi pembelajaran pada suatu materi, apabila hasil belajar tercapai dengan baik, maka sikap dan tingkah lakunya akan berubah menjadi baik pula.

³¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2013), 5.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung kepada faktor dan kondisi belajar yang mempengaruhinya. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya perlu dipertimbangkan faktor-faktor dan kondisi-kondisi yang mempengaruhi terhadap proses kegiatan belajar.

Pada aktivitas pendidikan ada enam faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi. Namun, faktor integrasinya terutama terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya.

Keenam faktor pendidikan tersebut meliputi:

- 1) Faktor tujuan
- 2) Faktor pendidik
- 3) Faktor peserta didik
- 4) Faktor isi/materi pendidikan
- 5) Faktor metode pendidikan
- 6) Faktor situasi lingkungan.³²

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa

³² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 7-10.

- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.³³

Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah dari Bloom yang mengatakan ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Sedangkan Carroll berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni bakat pelajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran, dan kemampuan individu.³⁴

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal berupa jasmaniah, psikologis, kesehatan dan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat termasuk di dalamnya model pembelajaran.

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 130-140.

³⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 39-40.

3. Indikator Hasil Belajar

Sebelum diketahui indikator hasil belajar, perlu kiranya diketahui pengertian indikator itu sendiri. Indikator adalah alat pemantau sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Jadi, yang dimaksud dengan indikator hasil belajar adalah alat bantu atau alat pemantau yang dapat memberikan keterangan sebagai tolak ukur dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar.³⁵

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Agar bisa lebih dipahami secara mendalam mengenai indikator pokok hasil belajar Muhibbin Syah secara rinci memberikan gambaran tentang indikator hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan cara melakukan evaluasi terhadap ketiga kategori tersebut, bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut.³⁶

³⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 67.

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 148-150.

Tabel 1.1 Indikator Hasil Belajar

Ranah Hasil Belajar	Indikator	Cara Evaluasi
1	2	3
a) Kognitif		
1. Pengetahuan	1. Menunjukkan 2. Membandingkan 3. Menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Menyebutkan 2. Menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Menjelaskan 2. Mendefinisikan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Memberikan contoh 2. Mendefinisikan	1. Tes lisan 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis	1. Menguraikan 2. Mengklasifikasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis	1. Menghubungkan 2. Menyimpulkan 3. Menggenerasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
b) Afektif		
1. Penerimaan	1. Sikap menerima 2. Sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes untuk sikap 3. Observasi

2. Sambutan	1. Berpartisipasi 2. Memanfaatkan (peluang)	1. Tes tertulis 2. Tes untuk sikap 3. Observasi
3. Apresiasi	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes untuk sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes untuk sikap 2. Pemberian Tugas 3. Observasi
5. Karakterisasi	1. Mempraktikan dalam tindakan 2. Menjelaskan dalam perilaku	1. Pemberian tugas 2. Observasi
c) Psikomotorik		1. Observasi
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak anggota tubuh	2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerak jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Indikator-indikator di atas merupakan pedoman bagi guru dalam menerapkan batas minimal keberhasilan belajar siswa. Hal ini amat penting, karena mempertimbangkan batas minimal keberhasilan siswa bukanlah perkara mudah. Mengingat ranah-ranah psikologis walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkap sekaligus bila hanya melihat perubahan yang terjadi hanya pada ranah tertentu saja.

4. Hakekat Tentang Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Kata aqidah berasal dari kata ‘aqoda ya’qidu ‘aqdan, ‘aqidatan. Aqoda fi’il madhi berarti mengikatkan atau melakukan kesepakatan atau menyepakati. Jika kata aqoda dimaknai dengan mengikatkan aqoda berarti menyatukan sesuatu yang terpisah supaya menjadi satu, seperti mengikat sebuah ikatan antara dua utas tali, sehingga bersambung menyatu dan kokoh, sedangkan jika kata aqoda dimaknai dengan perjanjian, berarti adanya perjanjian atau kesepakatan antara dua orang atau lebih yang masing-masing memiliki komitmen terhadap perjanjiannya.

Kata aqdan atau aqdu bentuk jamaknya adalah uqud atau aqo'id. Kata "uqud" terdapat dalam al-Qur'an antara lain dalam surat al-maidah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ ۗ اُحِلَّتْ لَكُمْ بَيِّمَةٌ اَلَّا تَعْمُرُوْا اِلَّا مَا يُتَلٰٓى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَاَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَحْكُمُ مَا يُرِيْدُ ﴿١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqadaqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. (Q.S. AL-Maidah/5: 1).*

Dalam ayat al-Qur'an sebagaimana dikemukakan di atas, terdapat kata al-uqud. Kata tersebut berasal dari kata aqdan atau aqdu, dan kata al-uqud adalah jamaknya, yang mengandung arti perjanjian yang dikokohkan, baik perjanjian antara manusia dengan Allah maupun perjanjian antara manusia dengan sesama manusia. Berdasarkan rujukan di atas, dapat dipahami bahwa secara harfiah, kata akidah berarti perjanjian atau kesepakatan yang mengikat atau al-aqdu al-tausiq al-ihkamu yang berarti ikatan yang kuat yang kokoh atau al-rabtu biquwwah berarti mengikat

dengan kuat. Dengan demikian, bahwa akidah tidak sekedar bermakna perjanjian atau kesepakatan, dan juga tidak sekedar keimanan kepercayaan atau keyakinan. Tetapi perjanjian atau kesepakatan yang kokoh, yaitu yang memenuhi komitmennya, dan tidak sekedar keimanan atau keyakinan, tetapi keimanan atau keyakinan yang berdampak pada seluruh sikap dan perilakunya.³⁷

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa akidah adalah seluruh sistem keyakinan yang diterima dan diyakini kebenarannya tanpa ada keraguan atau kebimbangan. Akidah Islam dan sistem keyakinan dalam Islam adalah yang bersumber dari ajaran Islam. Dengan demikian, akidah termasuk kepada aspek pokok atau ajaran dasar dari suatu agama. Sedangkan Akhlak adalah salah satu dimensi dari ajaran agama, yang mengandung unsur hablu mina Allah dan hablu mina alnas, dengan fungsi untuk memelihara manusia, baik karena individu, maupun sosial dan umat manusia secara

³⁷ Hafid Rustiawan, *Pendidikan Akidah Akhlak* (Serang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin banten, 2015), 1-5.

keseluruhan. Oleh karena itu, akhlak tidak hanya merupakan ajaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW., tetapi juga oleh agama-agama samawi terdahulu.

Menurut tuntutan Islam, perbuatan yang baik itu harus dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang tanpa ada batasnya, tanpa terpengaruh oleh situasi dan kondisi (istiqhamah). Perbuatan tersebut dilakukan guna membentuk manusia yang taqwa, dan bagi orang yang istiqhamah (konsisten) baginya adalah tempat yang dijanjikan Allah yaitu Surga.³⁸

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan, bahwa akidah akhlak adalah suatu keyakinan yang mengikat hatinya dari segala keraguan yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pikiran terlebih dahulu. Maka, menjaga akidah akhlak merupakan hal penting bagi kita. Hal-hal yang dapat kita lakukan antara lain dengan mempelajari ilmu-ilmu yang menyangkut akidah akhlak, hal-hal yang dapat merusak akidah akhlak,

³⁸ Hafid Rustiawan, *Pendidikan Akidah Akhlak*, (Serang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin banten, 2015), 11-15.

menjauhkan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak akidah akhlak dan mengamalkan ilmu yang telah kita pelajari. Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak lepas satu sama lain.

b. Tujuan dan Sasaran Pendidikan akidah akhlak

Akidah dan akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam, namun merupakan dua unsur yang berbeda. Akidah merupakan unsur pokok (ushul) agama, sehingga disebut dengan ushuluddin, sedangkan akhlak merupakan cabang (furu) dari agama. Akhlak merupakan perilaku yang diatur oleh agama yang berhubungan dengan perilaku yang seharusnya muncul sebagai akibat dari akidah, namun kesadaran untuk melakukan perilaku tersebut tidak secara instan yang disebabkan oleh kondisi akidah yang tidak atau belum optimal. Untuk mengoptimalkannya tidak lain kecuali melalui pendidikan akidah akhlak.

Pendidikan akidah akhlak sangat penting diberikan kepada peserta didik dengan tujuan agar diri peserta didik terjadi integrasi antara akidah dan akhlak, dan terintegrasinya akidah dan akhlak sangat penting guna

mengantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mu'minun:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ آتَىٰ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Mu'minun/23: 1-11).*

Ayat di atas, mengisyaratkan bahwa tidak setiap orang mu'min akan mendapatkan keuntungan (kebahagiaan), berarti adakalanya orang mu'min juga akan mendapatkan kerugian (kecelakaan). Orang mu'min yang mendapatkan keuntungan adalah orang yang mengaplikasikan keimanannya dalam kehidupan sehari-hari, berarti tidak hanya beriman, tetapi juga beramal. Oleh karena itu, untuk mendapatkan keuntungan (kebahagiaan), orang mu'min harus mengintegrasikannya dengan amalan-amalan yang diperintahkan oleh agama. Dalam surat al-ashr dikatakan:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran.* (Q.S. Al-‘Ashr/103: 1-3).46

Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Ashr, bahwa setiap manusia pasti mendapatkan kerugian, namun ada juga orang yang beruntung. Orang akan mendapatkan

keuntungan dengan syarat beriman, beramal shaleh dan saling nasihat menasihati.

Sebagaimana dalam surat al-Baqharah ayat 282 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ^٤
 وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ^٥ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ
 فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْفًا^٦
 فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ
 فَلْيَمْلِكْ وَلِيُهُ بِالْعَدْلِ^٧ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ^٨ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا
 رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا
 فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى^٩ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا^{١٠} وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ
 تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ^{١١} ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ
 وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا^{١٢} إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ
 عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا^{١٣} وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ^{١٤} وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ
 وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ^{١٥} وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan

hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqharah/02: 282).

Mata pelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta

didik yang diwujudkan dalam akhlak terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁹

Oleh sebab itu, iman harus diintegrasikan dengan amal yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan akidah akhlak adalah mengantarkan manusia untuk mencapai keinginannya, yaitu mendapatkan kebahagiaan, sebagaimana do'a yang senantiasa diucapkan.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan*

³⁹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 50.

kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Al-Baqharah/2: 201).

Secara operasional, terutama pada pendidikan formal, tujuan tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik, baik kebutuhan, maupun kemampuannya, sehingga tujuan pendidikan akidah akhlak diklasifikasikan kepada tujuan pendidikan akidah akhlak untuk di Madrasah Ibtidaiyah (MI), untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan tujuan pendidikan akidah akhlak untuk Madrasah Aliyah (MA). Tujuan-tujuan operasional pada jenjang tersebut dinamai dengan Standar Kelulusan (SKL) dan dirumuskan dalam rangka mencapai tujuan akhir.

Dengan pendidikan akidah akhlak peserta didik dibina dan dibimbing untuk mengamalkan, dan dalam hal-hal yang harus ditinggalkan, peserta didik juga dilatih dan dibina serta diawasi agar tidak melakukannya.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah Akhlak

Aspek ruang lingkup pendidikan akidah akhlak ialah keimanan. Oleh karena itu, yang menjadi ruang lingkup akidah adalah seluruh ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

sebab apa yang datang dari Rasul adalah benar, semuanya dari Allah, sehingga bagi orang beriman tidak boleh meragukan, terlebih mengingkari. Sedangkan akhlak merupakan sesuatu yang lahir dari manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ucapan, sikap, maupun perbuatan. Jika yang lahir itu yang baik, maka dikatakan sebagai akhlak baik (mahmudah). Jika yang lahir itu buruk, maka dikatakan sebagai akhlak buruk (mazmumah). Dari sejumlah cabang-cabang keimanan tersebut, terdapat pokok-pokoknya. Pokok-pokok keimanan tersebut oleh para ahli ilmu Aqoid disebut “al-arkan al-Iman” yang meliputi Iman kepada Allah, kepada para Malaikat, kepada kitab-kitab, kepada para Rasul, hari kiamat, dan kepada Qadar. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 285:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
 وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا
 سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: *Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhan-nya, demikian*

pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): 'kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya', dan mereka mengatakan: 'kami dengar dan kami taat.' (mereka berdo'a): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali. (QS. Al-Baqharah/2: 285) .⁴⁰

Berdasarkan ayat tersebut, yang menjadi ruang lingkup akidah adalah al-arkan al-iman yang meliputi:

- 1) Keimanan kepada Allah SWT.;
- 2) Keimanan kepada Malaikat Allah;
- 3) Keimanan kepada Kitab Allah;
- 4) Keimanan kepada Rasul Allah;
- 5) Keimanan kepada Hari Akhir;
- 6) Keimanan kepada Qodho dan Qodar

Dalam al-Qur'an dijelaskan pula dalam surat Al-Qoshosh ayat 77:

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
 وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada*

⁴⁰ Hafid Rustiawan, *Pendidikan Akidah Akhlak* (Serang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin banten, 2015), 5-6 dan 11.

orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (maka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. al-Qashash/28: 77).

Berdasarkan ayat tersebut, Allah telah memerintahkan kepada manusia agar selalu berbuat baik, dan perbuatan baik tersebut tidak terbatas kepada siapapun, namun ditunjukkan secara umum, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada makhluk-Nya. Oleh karena itu, akhlak memiliki ruang lingkup yang sangat luas, mencakup seluruh kehidupan manusia. Secara garis besar, akhlak mencakup hubungan manusia dengan Kholik dan hubungan manusia dengan sesama makhluk yang mencakup: hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alam, yang mencakup hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

Menjaga akidah akhlak merupakan hal penting bagi kita. Hal-hal yang dapat kita lakukan antara lain dengan mempelajari ilmu-ilmu yang menyangkut akidah akhlak, hal-hal yang dapat merusak akidah akhlak, menjauhkan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak akidah akhlak dan

mengamalkan ilmu yang telah kita pelajari. akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum kita melakukan suatu akhlak, maka kita terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (aqidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, semakin buruk tingkat keyakinan aqidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan akidah yang dimilikinya.⁴¹

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Pendidikan Akidah Akhlak

Secara singkat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (Kaffah). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴²

⁴¹ <http://www.masuk-islam.com/pengertian-akidahakhlak.html>

⁴² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 201.

Upaya untuk mencapai tujuan tidak selamanya berhasil mencapai keinginan atau tujuan sesuai dengan yang direncanakan, karena dalam prosesnya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

1) Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor yang ada pada peserta didik. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a) Keyakinan

Kondisi keyakinan (akidah) yang dimiliki oleh setiap orang berbeda termasuk yang dimiliki oleh peserta didik. Ada yang lemah, sedang dan kuat.

b) Motivasi

Yaitu dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, dorongan tersebut akan muncul karena adanya keinginan, dalam hal ini adalah keinginan untuk melakukan perbuatan, apakah perbuatan itu perbuatan baik atau perbuatan buruk, sebab manusia memiliki daya untuk melakukannya.

c) Kebiasaan

Yang dimaksud dengan kebiasaan sebagai faktor internal, adalah perilaku-perilaku yang sudah dilakukan oleh individu secara berulang-ulang, sehingga menjadi karakter bagi dirinya.

2) Faktor Eksternal

Yang dimaksud faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar peserta didik. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a) Manusia

Manusia beserta strukturnya, baik secara fisik, maupun non fisik adalah faktor utama yang mempengaruhi pendidikan akidah, sebab manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama, berinteraksi dalam memenuhi kebutuhannya.

b) Kebudayaan atau tradisi lingkungan

Moral atau adat kebiasaan suatu masyarakat akan mempengaruhi seseorang, baik dalam sikap maupun prilakunya.⁴³

Penguasaan dalam pendidikan akidah akhlak merupakan pemahaman atau pengetahuan siswa dalam memahami tentang ajaran agama Islam. Para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam mata pelajaran akidah akhlak, tentu akan lebih rajin beribadah shalat, puasa, dia juga tidak segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang membutuhkan juga memerlukan, sebab ia merasa bahwa memberikan bantuan itu adalah kebajikan, sedang perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman atau pengetahuan yang mendalam terhadap materi-materi pelajaran akidah akhlak yang ia terima dari gurunya.

⁴³ Hafid Rustiawan, *Pendidikan Akidah Akhlak* (Serang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin banten, 2015), 46-52.

e. Hubungan Akidah dan Akhlak

Islam adalah sebuah agama yang unsurnya meliputi aqidah dan syari'ah, aqidah berisi tentang keyakinan atau sistem kepercayaan, sedangkan syari'ah berkaitan dengan amaliyah atau perbuatan yang harus dilakukan oleh setiap pribadi muslim. Adapun kata ushul adalah jamak dari kata ashl, artinya pokok atau aqo'id (kepercayaan yang kokoh) dan bagian kedua disebut ahkam, karena menyangkut hukum-hukum yang berhubungan dengan amalan-amalan.⁴⁴

Bagian keyakinan dikatakan akidah karena keyakinan mengikat kepribadian manusia, sehingga dengan adanya keyakinan tersebut manusia tidak dapat bebas melakukan perbuatan sesuai dengan kehendaknya, bahkan keyakinan mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan agama yang diyakininya. Akidah menjadi energi yang mendorong lahirnya perbuatan. Semakin kokoh

⁴⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 125.

keimanan seseorang, maka semakin baik pula lah akhlaknya.⁴⁵

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan akidah dan akhlak ialah merujuk kepada fungsi dari keduanya yaitu, fungsi akidah ialah untuk melahirkan kebajikan, mengendalikan dorongan berbuat buruk, iman menjadi syarat bagi diterimanya amal kebaikan. Sedangkan fungsi dari akhlak ialah untuk menyempurnakan iman, mewujudkan kesejahteraan manusia di bumi.

⁴⁵ Hafid Rustiawan, *Pendidikan Akidah Akhlak* (Serang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin banten, 2015), 19-21.